DUA PULUH DUA

Oleh : Najla Anissa Fatin

Cling, duk! Suara itu membuatku kegirangan sore itu.

“Hore… manang baliak, siko! Agiahan kalereang ang, Ndi!,” [[1]](#footnote-1)perintahku pada seorang bujang didepanku. Perawakannya tak begitu kumuh, malahan bisa dibilang rapi untuk ukuran anak umur 6 tahun. Apalagi ia adalah salah satu anak terpandai di kelas kami. Sebenarnya, namanya Dodi. Tapi aku lebih senang memanggilnya Andi. Karena apabila aku panggil *andia*[[2]](#footnote-2), ia tidak akan menyahut. Malu katanya. Pada akhirnya, Dodi mau juga dipanggil begitu asal a dibelakangnya di hilangkan jadi Andi. Tapi bagiku tetap saja, itu panggilan buruk yang sedikit diberi kesan gagah saja.

Aku memanggilnya seperti itu karena ia selalu kalah dariku dalam bermain kelereng. Dan lucunya ia tidak pernah menang. Rumahnya berjarak 5 rumah disebelah utara dari rumahku. Belok kiri sedikit, di rumah paling ujung. Rumahnya tak seperti rumahku, yang bertipe 21. Rumahnya tipe 34. Disana, kau bisa bermain petak umpet dan jangan takut akan cepat ketahuan, karena rumahnya memiliki sudut yang banyak dan tempat bersembunyi yang aman. Makanya kami selalu memilih rumahnya jika ingin bermain petak umpet. Bisa kau bayangkan seberapa besar rumahnya?

Bermain kelereng adalah yang paling kami senangi dan setiap sore kami selalu berkumpul di lapangan Mushalla depan rumahku dan rumahnya. Tempat bermain favorit kami adalah diantara dua pohon besar yang membuat teduh. Di belakangnya ada mushalla yang selalu ramai setiap lima waktu. Didepan kami ada pos ronda yang selalu heboh bapak-bapak pada pukul dua belas malam bermain domino. Selain kami, ada beberapa anak-anak lain yang juga bermain. Kebanyakan anak-anak padusi[[3]](#footnote-3) bermain karet, dan anak laki-laki lainnya bermain petak umpet atau Cak Bur[[4]](#footnote-4) di sudut lapangan lain.

“Ang cadiak, Nop. Aden se yang kalah taruih,[[5]](#footnote-5)” sungutnya menyerahkan kelereng ke dua puluh dua miliknya.

“Ma tau den, ang tu andia. Tiok ari kalah se taruih. Tu lah io nyo,[[6]](#footnote-6)” aku tak kalah mencibirnya sambil tertawa sampai perutku sakit.

“Main wak liak, kalereng den tingga ciek ko lai nyo hari ko. Kalau ang kalah, sado kalereang ang tu untuak den baliak[[7]](#footnote-7),” tawarnya berani.

“Jadih”

Tapi tiba-tiba suara azan magrib berkumandang deras. Ternyata hari sudah magrib. Dan seketika itu, ibu Dodi memanggilnya kembali kerumah.

“Bisuak wak main baliak dih![[8]](#footnote-8),” ucapku mengumpul dua puluh dua kelereng Dodi yang detik ini sudah jadi milikku.

Lalu dengan langkah gontai Dodi pulang kembali. Begitupun denganku, bedanya aku yang kini bergelimang kelereng di dalam tasku. Untung Dodi adalah anak orang kaya, jadi bagaimanapun ia kalah, ia selalu memiliki kelereng yang baru setiap kami bermain lagi.

Cring.. cring… dua puluh dua kelereng baru kini ada dalam tas ku

“Amak, Ofal punyo kalereng baru,[[9]](#footnote-9)” ucapku bangga. Sedang ibu hanya geleng geleng kepala. Di rumah Dodi, entah apa yang terjadi. Yang pasti, esok Dodi sudah memiliki kelereng yang baru lagi.

\*\*\*

Tiba-tiba aku mengingat peristiwa masa kecil itu sambil tersenyum sendiri di sini, di kantorku. Tepatnya disalah satu kantor paling bonefit di Jakarta. Untuk masuk kesini saja, sungguh susah sekali. Karena butuh melewati ujian berkali-kali. Aku diceritai begitu oleh Tito, teman lamaku di organisasi dulu yang kemudian merekrutku jadi staff di kantornya yang pada akhirnya aku yang menjadi pemimpin di sana dengan usaha yang bisa dibilang tidak mudah pastinya. Coba lihat, orang yang pintar di uji ini itu oleh pemimpinku. Hanya karena aku kenal orang dalam saja, makanya bisa langsung bekerja. Tapi yang jelas aku tetap harus bekerja keras, tetapi bukan untuk masuk dan bekerja di sini, tetapi untuk jadi pemimpin. Di Negara ini kau tak perlu pintar kawan, hanya cukup berpintar-pintar, ucap temanku ini saat mengajakku melangkah menuju kantornya.

Sudah lama sekali aku tak bertemu dengan Dodi. Entah bagaimana perawakannya kini. Dulu, Dodi sangat berbeda denganku, ia selalu rapi saat akan bermain denganku. “Mandi dulu,” Ucap ibunya saat mencegahnya bermain. Berbeda denganku, ibuku adalah orang sederhana, jadi bisa dikatakan ibuku tidak begitu perduli dengan kebersihan anaknya, wong di rumah kami hanya punya sumur bor. Jadi jika kami mandi lima kali sehari pun, airnya tak begitu membantu. Berbeda dengan Dodi,yang memiliki bak mandi dalam kamar mandinya. Jadi kalau mandi harus sering-sering.

Aku membayangkan lagi peristiwa itu saat aku tengah memandangi kota Jakarta dari kantorku, di lantai ke dua puluh dua. Aku melihat keadaan yang amat berbeda dengan masa kecilku dulu di Padang. Pas sekali kantorku bersebelahan dengan daerah kumuh di sudut Jakarta ini. Jadi aku tidak terlalu tinggi untuk terbang.

“Pak, tamunya sudah datang,” ucap sekretarisku di balik telefon yang sebelumnya bordering.

“Baiklah. suruh masuk kalau begitu,” ucapku sebelum kumatikan telepon kantor itu lalu sedikit merapihkan diri dan meja kantorku.

Di ruangan yang memiliki luas 3x5 itu aku selalu membicarakan hal-hal besar dengan tamuku, tak terkecuali ini. Dalam urusan ini, kami sedang menyusun rencana pembangunan dua puluh dua mall di Indonesia. Dua puluh satu mall sudah kami dirikan di semua pelosok negeri. Untuk membuat mall tersebut kami terkadang harus berurusan dengan warga setempat. Tak sedikit warga yang berdemo dan meminta ganti rugi dan kami secara professional harus menghadapi kutu kecil ini dengan berjuta alasan, yang salah-satunya adalah untuk memodrenkan mereka. Padahal tujuan kami adalah untuk memperbudak mereka, dan menghilangkan budaya lama mereka, yaitu bertani. Dengan pembangunan mall ini, tentu saja tak ada lagi lahan persawahan apalagi pepohonan. Negara ini akan jadi sangat-sangat gersang dan tak bisa berkembang`. Dengan uang tebusan Rp. 250.000/keluarga setiap bulan selama setahun, mereka lalu jadi diam. Uang segitu tentu tidak begitu kami permasalahkan, karena kami mendapatkan komisi yang lebih besar dari itu dari perusahaan asing jika proyek ini berhasil nantinya. Lalu bagaimana kami bisa percaya, tentu saja. Ini adalah konspirasi besar dunia dalam menghancurkan Indonesia, dan untuk membayar rakyat jelata yang bodoh itupun kami diberi uang oleh pihak asing.

“dasar orang-orang bodoh,” timpalku dalam hati saat membagi-bagikan uang recehan ini kepada 100 keluarga yang ada di salah satu kampung strategis di Bogor.

Inilah yang harus aku sepakati saat pertama kali menandatangani kontrak kerja bajingan ini. Saat itu aku hanya memikirkan hidupku yang luntang lantung di Jakarta dua tahun silam. Saat itu aku sedang mengemis di jalanan setelah satahun lulus dari Universitas yang cukup terkemuka di Indonesia, sebelum kemudia teman lamaku datang menawarkan pekerjaan ini. Dulu aku adalah seorang mahasiswa yang sangat aktif dalam organisasi. Biasanya dengan almamater kuning aku dan teman-teman sering datang ke Istana merdeka untuk berdemo. Tapi pada akhirnya aku yang menghianati negeri ini. Aku menikmatinya.

Tinggal satu daerah yang akan dijadikan kawasan mall mewah. Dalam rencana ini, kemudian aku yang ditugaskan untuk melihat kawasan ini, sedikit memastikan apakah pekerja disana sudah bekerja atau belum, waktuku tinggal dua hari ini, sebelum kucuran uang dari pihak asing tiba di rekeningku.

Besok, pagi-pagi sekali aku akan terbang ke kota itu.

\*\*\*

“Nop, bisuak den ka Malaysia Nop,[[10]](#footnote-10)” ucap Dodi suatu sore yang agak panas. Entah apa yang terjadi, udara tiba-tiba begitu berkabut. Kalau kata ibu, udara berkabut begini biasanya karena hutan terbakar. Tapi sampai sore ini, tidak ada ibuk-ibuk yang bercerita ini itu didepan warung samping pos ronda. Ibu pun tak bercerita apa-apa.

“Baa tu, ndi?. Tu jo sia den ka main lai[[11]](#footnote-11).” Cemasku

“Antahlah nop. Kecek apak, kami harus pindah.[[12]](#footnote-12)” Ucapnya beranjak turun dari pohon yang selalu kami naiki saat hari terik. Di sana sejuk masih dapat kita rasakan. “Den pai dulu dih, siap-siap ka basalam samo yang lain. Sore ko den pai. Jago diri ang elok-elok yo. Isuak-isuak kok lai ado umua wak sobok baliak[[13]](#footnote-13)” ucap andi.

\*\*\*

Di atas pesawat aku membuka jendela kaca pesawat yang awalnya ditutup pramugari. Ini adalah penerbangan pertama pesawat rakyat ini, di dalam hati aku menggerutu pada Dina, Sekretarisku yang memilihkan pesawat ini.

“Mengapa tidak kau pilihkannya saya pesawat yang lebih baik dari ini,” umpatku padanya sore itu.

“Hanya itu pesawat pertama yang akan mendarat di Bandara Minangkabau Pak,” Kali ini sekretarisku memohon-mohon untuk tidak dipecat. Jelas saja dia bertindak seperti itu, Bagaimana tidak, setiap hari aku bisa saja memecat orang jika tidak sesuai dengan keinginanku. Bekerja disini menjadikanku manusia yang bajingan, aku selalu bertindak brutal. Lucunya, ketika aku habis memecat seseorang, selalu ada penggantinya esok hari.

Aku duduk di kursi penumpang urutan ke 16, 17, dan 18. Di sini tak ada kursi VIP atau bagaimana. Untung saja aku dapat kursi yang langsung bersebelahan dengan kaca pesawat. Tapi sialnya, aku berada di samping sayap pesawat. Aku bukannya tak pernah naik pesawat, tapi biasanya aku berada di kursi VIP atau tidak naik helicopter perusahaan.

“Awas kau Dina,” Umpatku dalam hati.

Sembari menghibur diri karena kesialan ini, aku memandang sayap pesawat yang beku dibawahku, aku mengingat kembali peristiwa enam tahun yang lalu. Saat aku pertama kali ikut berdemo di Jakarta. Waktu itu adalah perayaan ke 16 tahun peristiwa trisakti. Pada saat itulah aku baru mengerti kenapa Dodi harus pindah ke Malaysia. Dodi adalah keturunan Cina. Dosenku di Kampus menceritakan bahwa pada tahun 1998 tersebut tak sedikit penduduk cina di Indonesia yang terpaksa ke luar negeri untuk menyelamatkan diri. Karena penjarahan yang dilakukan oleh penduduk. Ditambah dengan aksi brutal para mahasiswa untuk menurunkan kepemimpinan Presiden Soeharto.

Pada saat itupula aku baru mengerti mengapa udara sore dua puluh dua tahun yang lalu itu menjadi begitu berkabut. Dan mengapa ibu tidak bercerita apa-apa padaku. Ibu saat itu memikirkan keadaan kami. Maklum lah, bapak kami sudah meninggal dua tahun sebelumnya, pada saat umurku baru 4 tahun. Dosenku menambahkan pada tahun-tahun tersebut harga-harga sembako tiba-tiba melambung naik.

“Dodi, Kau dimana,?” ucapku yang tanpa sadar dengan mata berlinang karena tiba-tiba menitikkan air mata

“Lima Belas menit lagi kita akan sampai, silahkan mengenakan sabuk pengaman Anda,” ucap sang pramugari di depanku memberi aba-aba.

Ritual sabuk pengaman dimulai, ejekku dalam hati

\*\*\*

Begitu masuk kawasan mall mewah yang akan dibuat tersebut, aku melihat material-material yang bertumpuk diatas bahan-bahan rumah yang sudah dirubuhkan sebagian. Sungguh, aku tidak kenal daerah ini.

“Bos. Pekerja sudah melaksanakan tugasnya dengan baik, kau salah rupanya. Kampungku bukan disini, aku tak kenal daerah ini” ucapku pada gagang telefon yang sebelumnya suduh stanby di genggamanku. Sedang di balik telefon aku mendengar kekehan si bos yang tak henti-hentinya.

Tiba-tiba aku kembali digiring oleh masa lalu saat melihat seorang anak kecil yang sedang bermain kelereng sendiri di balik tembok pembangunan.

“Temannya mana dek,” Tanyaku pada sikecil yang asik sendiri ini.

“Disana om,” tunjukknya pada anak-anak kecil yang dipaksa bekerja di dalam kawasan pembangunan mall tersebut.

“Dasar Jahannam orang yang membangun mall di sini, mematikan usaha rakyat. Bahkan anak-anak pun dipaksa bekerja,” Ceracau seorang yang datang dari rumahnya, meraih anaknya lalu menggendongnya.

“Maaf..”

“Oh iya, saya Dodi,” ucapnya memperkenalkan diri.

“Dodi?” Tanyaku

“Dodi Purnawan.” Tegasnya.

“Dodi purnawan? Dodi purnawan Andia?,” ucapku tak percaya.

“Hee.. Nopal,” Tanyanya tak percaya. “Apa kabar kawan, lama tak bertemu,” ucapnya merangkulku. Akupun ikut merangkulnya

“Kau berubah sekarang,” Takjubku.

“Kau juga,” godanya

“Kerja apa,” tanyaku kemudian

“Aku menganggur,” ucapnya tertunduk.

“Tenang kawan, kau mau bekerja dengan ku?”

“Ah. Tak usah, aku lebih baik disini bersama penduduk yang direnggut pekerjaannya itu, sebenarnya aku penggiat LSM,” ucapnya bangga.

“Ohya, ini anakmu?,” tanyaku mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Ia, aku ajarkan ia bermain kelereng agar bisa hebat seperti kau. Jujur aku iri padamu, selalu menang. Daripada ia harus kurelakan jadi pesuruh seperti teman-temannya itu, lebih baik ia kuajarkan bermain kelereng. Alamak, kau sungguh berhasil sekarang,” ucapnya menepuk-nepuk jasku. Perawakannya kini amat kumuh, jenggotnya tak terurus, dan rambutnya acak-acakan membuatku sedikit tidak merespon kalimatnya. Ini bukan apa-apa, lebih karena mulutnya yang bau. Bajunya juga tidak lagi bersih seperti dahulu. Terlihat lusuh dan tak diganti. Apalagi atmosfer wilayah pembangunan mall yang saat itu muai tak sehat. Abu di mana-mana.

“Hehe,” aku hanya bisa cengengesan. Sambil merogoh saputangan yang ada di dalam saku dan langsung menutupi mulutku yang sedikit terbatuk.

“Oh ya, kau ingat dimana kita bermain dulu?” tanyanya kemudian membuatku kaget.

“Dimana?”

“Disini,” Jawabnya pasti.

“Disini,?” tanyaku gagap. Peluh dingin mulai menggarayangi tubuh.

Deg. Tiba tiba kurasakan darah segar turun dari otakku.

“Ia. Di sana pohon yang tepat di depan mushalla,” ditunjukknya satu titik dimana terpampang papan pengumuman, DISINI AKAN DIDIRIKAN MALL.”Nah kalau di sana pohon yang dekat pos ronda,” ditunjuknya pos satpam yang berdiri gagah disebelah barat. “Aku dapat kabar ini dari bapak-bapak yang tinggal di daerah ini saat aku kembali dari Malaysia. Rupanya kau sudah di Jakarta. Awalnya aku ingin mencarimu ke sana, tetapi melihat keadaan seperti ini aku lebih baik mengurus daerah kecilku. Ah rupanya kita bertemu disini, syukurlah” Jawabnya

“Eh, tunggu sebentar,” ucapnya meninggalkanku yang sebentar lagi rubuh, masuk ke dalam rumah yang hanya beratap ijuk, berdinding papan triplek dan tidak sesuai dengan rumahnya dua puluh dua tahun yang lalu, megah. Ini seperti yang sering kulihat di samping kantorku di Jakarta. Rumah kumuh. “Temanku tinggal di daerah kumuh,” tanyaku dalam hati.

“Aku harus tinggal seperti ini untuk membantu mereka, jadi jangan heran ketika kau melihat ku begini,” seperti membaca pikiranku, Dodi menceracau seraya keluar dari rumah kardusya.

“Hei, Ayo main lagi,” ucapnya sumringah mengangkat kantong plastic berisi dua puluh dua butir kelereng.

Deg.(naf)

1. Hore.. menang lagi, ayo sini kelereng kamu ndi! [↑](#footnote-ref-1)
2. Bodoh [↑](#footnote-ref-2)
3. Perempuan dalam bahasa minang [↑](#footnote-ref-3)
4. Permainan anak-anak kecil tahun 199an dimana ada 9-12 orang yang bermain. Di daerah lain ada yang menyebutnya semacam permainan belon. [↑](#footnote-ref-4)
5. Kamu curang Nop, aku selalu kalah saat bermain denganmu [↑](#footnote-ref-5)
6. Bagaimana saya tau, kamu itu bodoh sih, tiap hari selalu kalah. Pantas saja [↑](#footnote-ref-6)
7. Ayo main lagi. Kelereng saya tinggal satu, kalau kamu kalah semua kelereng itu untuk saya lagi [↑](#footnote-ref-7)
8. Besok kita main lagi, ya [↑](#footnote-ref-8)
9. Ibu, Ofal punya kelereng baru [↑](#footnote-ref-9)
10. Nop, besok saya mau ke malaysia [↑](#footnote-ref-10)
11. Kenapa? Dengan siapa lagi saya akan bermain nanti [↑](#footnote-ref-11)
12. Gataulah, nop. Bapak bilang kami harus pindah [↑](#footnote-ref-12)
13. Saya pergi dulu. Mau berkemas. Jaga diri kamu baik-baik, kalau ada kesempatan kita akan bertemu lagi [↑](#footnote-ref-13)